

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia, sampai saat ini terus mengalami pemutakhiran. Hadirnya Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional pendidikan di negara Indonesia menandai adanya upaya perbaikan dari kurikulum pendidikan sebelumnya (Kurikulum 2013 dan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus (Kurikulum Darurat)). Tujuan diterapkannya kurikulum merdeka sebagai kiat pemulihan kegiatan pendidikan pasca pandemi guna menghadirkan pembelajaran yang bermakna dengan tetap memperhatikan pengalaman langsung peserta didik yang efektif dalam mendongkrak aspek religius peserta didik dan melatih keterampilan, pengetahuan, serta kreatifitas sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berjiwa Pancasila (Kementerian Pendidikan, 2024).

Kurikulum merdeka dikembangkan dengan asas pengembangan terhadap kompetensi dan karakter peserta didik, fleksibilitas pelaksanaan kurikulum, dan terfokus pada muatan esensial materi (Kementerian Pendidikan, 2024). Perancangan Kurikulum Merdeka tersebut menjadikan kurikulum ini sebagai kurikulum yang menitikberatkan pada proses perkembangan potensi, pemahaman, karakter, serta kecakapan peserta didik yang ditentukan pada capaian pembelajaran setiap fase sehingga proses pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik lebih komperhensif dan dapat disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, proses pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) ini dapat didasarkan pada potensi serta kebijakan pada masing-masing lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai Kurikulum Nasional di Indonesia sudah memasuki tahun ke 3 dengan kondisi ideal seluruh kelas dari kelas I dan II (Fase A), kelas III dan IV (Fase B) serta kelas V dan VI (Fase C) pada tingkat sekolah dasar telah menerapkannya. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada setiap satuan pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya terutama pada kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka memiliki karakteristik yaitu pembelajaran yang terfokus pada proses perkembangan kecakapan dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai profil pelajar Pancasila; menghadirkan materi ajar yang esensial dan substantif sehingga dapat mengakselerasi kecakapan dasar peserta didik pada ranah numerasi maupun literasi dalam waktu yang efektif. Pada kurikulum ini, pembelajaran fleksibel dihadirkan atas dasar pengembangan dari guru sesuai dengan kemajemukan kondisi peserta didik dalam kelas (pembelajaran yang terdiferensiasi) dan mengakomodasi muatan lokal dalam proses pembelajaran (Setyorini & Setiawan, 2023).

Muatan pembelajaran pada kurikulum merdeka kembali fokus pada masing-masing esensi mata pelajaran kecuali pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran IPA dan IPS diasosiasikan dalam satu mata pelajaran yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dikarenakan kedua muatan tersebut dapat saling memberikan penguatan sesuai dengan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah bagi peserta didik (Kemendikbud, 2024). Korelasi pembelajaran dengan menghadirkan kondisi yang kontekstual serta mampu menjadi sarana untuk mempertajam daya pikir analitik, komunikatif, kolaboratif, dan inovatif peserta

didik dapat dimunculkan dengan adanya integrasi muatan IPA dan IPS (Suhelayanti, et al., 2023). Integrasi muatan IPA dan IPS juga mampu memunculkan pendidikan multikultural dengan pengembangan pemahaman berbasis kearifan lokal serta kondisi sosial Indonesia dan Dunia.

Pembelajaran IPAS pada tingkat Sekolah Dasar (Fase A-C) dapat dibelajarkan melalui beberapa pendekatan, salah satunya pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran IPAS pada tingkat Sekolah Dasar, kegiatan belajar peserta didik dapat dikembangkan dalam proyek-proyek pembelajaran yang kontekstual sehingga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang utuh. Melalui pengembangan pembelajaran IPAS berbasis proyek, peserta didik akan memudahkan dalam memahami bahan ajar karena penyajian informasi yang disampaikan berupa konsep sains dan sosial dipadukan dan dikemas dalam sajian yang sistematis dan kontekstual (Thomas & McDonnell, 2013).

Pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Segala bentuk perangkat pembelajaran, bahan ajar, model, metode, media, serta bentuk evaluasi kegiatan pembelajaran bisa guru eksplorasi guna menyajikan pembelajaran IPAS yang aktif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga mampu untuk mendongrak kognitif, kreativitas, dan ketarampilan sosial peserta didik itu sendiri (Suhelayanti, et al., 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada wali kelas V SDN Parsanga II pada tanggal 10 September 2024 tentang proses pembelajaran IPAS di kelas, guru menggunakan modul ajar yang diakses langsung dari *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) serta penggunaan bahan ajar berupa buku pegangan

guru dan buku pegangan siswa yang disediakan oleh pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam memberikan stimulus kepada peserta didik selama prosesnya untuk memahami materi ajar. Idealnya guru memiliki otoritas dalam mengidentifikasi dan mengembangkan sumber pengajaran dan kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar mereka untuk membantunya dalam mencapai seluruh kompetensi yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran (Hamrulla, Fuad, & Prabowo, 2022).

Penggunaan bahan ajar pada pembelajaran IPAS di SDN Parsanga II mengadopsi langsung dari aplikasi *canva*. Hal ini mengakibatkan bahan ajar yang digunakan kurang lengkap dan sistematis dari segi komponen isi sehingga mengakibatkan alur pembelajaran yang didapat oleh peserta didik tidak sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran serta tidak berlandaskan pada kebutuhan peserta didik. Padahal, bahan ajar yang ideal di dalamnya mengandung tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar, prosedur pembelajaran, dan latihan soal (tes formatif) (Hernawan, Permasih, & Dewi, 2012). Pada materi keberagaman budaya kelas V, guru belum mampu menghadirkan bahan ajar yang mengintegrasikan konsep nilai kearifan lokal daerah peserta didik, padahal CP IPAS muatan IPS untuk kelas V yakni memahami peserta didik tentang keberagaman budaya nasional berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di daerah tempat peserta didik berada. Ditinjau dari segi tampilan, bahan ajar yang digunakan cenderung monoton dan kurang variatif, ilustrasi gambar yang kurang kontekstual, serta kurang utuhnya informasi yang disajikan sehingga kurang mengakomodir kebutuhan peserta didik

yang beragam. Peserta didik akan sulit dalam melatih kemampuan berpikir kreatif serta mengonstruksi pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru dengan memperhatikan karakteristik serta kebutuhan peserta didik akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta proses konstruksi pemahaman materi peserta didik yang optimal selama proses belajar berlangsung (Suprihatin & Manik, 2020).

Upaya peneliti untuk memperoleh informasi juga dilakukan dengan observasi. Observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2024, berfokus pada aktivitas pembelajaran IPAS dikelas V SDN Parsanga II. Pada pembelajaran IPAS, peserta didik menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Namun dalam pelaksanaannya, proyek diberikan tanpa adanya kejelasan instruksi proyek yang mengakibatkan peserta didik kurang terstimulus untuk mengerjakan proyek pembelajaran. Terbatasnya bahan ajar yang digunakan serta kurang jelasnya arahan dari guru menjadikan peserta didik bingung selama proses belajar berbasis proyek berlangsung. Aspek kreativitas pada proyek yang dikerjakan oleh peserta didik belum muncul disebabkan oleh kurangnya referensi belajar peserta didik. Hal tersebut bertolak belakang dengan kondisi ideal implementasi pembelajaran berbasis proyek di mana seharusnya dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu mendongkrak kreativitas peserta didik dalam proses belajar (Palupi & Husamah, 2023).

Selanjutnya, berdasar pada hasil observasi mengenai sarpras serta potensi sekolah, menunjukkan bahwa sarpras di SDN Parsanga 2 sudah mutakhir, seperti tersedianya *smart TV* pada masing-masing kelasnya, adanya jaringan internet yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, serta adanya alat

kebudayaan kearifan lokal seperti seperti seperangkat alat musik karawitan sumenep yang bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya guru belum bisa memanfaatkan potensi pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran IPAS. Padahal pembelajaran dengan melibatkan penggunaan teknologi akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Di samping itu, guru juga belum memanfaatkan potensi kearifan lokal yang ada di sekolah dalam membelajarkan konsep nilai kearifan lokal daerah pada pembelajaran IPAS muatan IPS kelas V. Padahal, pembelajaran IPAS muatan IPS yang diintegrasikan dengan konsep kearifan lokal daerah, tentunya akan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep materi keragaman budaya nasional melalui nilai-nilai kearifan lokal dikarenakan konsep materi yang dikembangkan berdasarkan lingkungan sekitar peserta didik sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual berlandaskan kepada pengembangan potensi lokal daerah masing-masing selama proses pembelajaran (Setiawan & Mulyati, 2020).

Berdasarkan hasil angket kebutuhan peserta didik kelas V SDN Parsanga II, sebanyak 88% peserta didik tertarik untuk mempelajari kearifan lokal Sumenep. Hal ini menjadi peluang untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS muatan IPS dengan menghadirkan pembelajaran berbasis kearifan lokal guna menghasilkan generasi Indonesia yang ulet dan berpengetahuan melalui konsep keberagaman keunggulan daerah (Kemendikbud, 2022). Melalui hasil angket kebutuhan peserta didik juga diketahui bahwa sebanyak 80% peserta didik sudah memiliki ponsel pribadi dan 20% sisanya telah terfasilitasi oleh pihak orang tua. Sebanyak 72% peserta didik cenderung berminat dengan pembelajaran berbasis proyek. Pada aspek penggunaan bahan ajar, terdapat 92% peserta didik

yang tertarik terhadap penggunaan bahan ajar dengan berisikan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, sebanyak 88% peserta didik yang tertarik menggunakan bahan ajar dengan variasi gambar, serta terdapat 76% peserta didik menyukai bahan ajar yang di dalamnya terdapat video pembelajaran. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh permasalahan pada implementasi kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS muatan IPS yaitu belum adanya bahan ajar relevan yang mampu mengakomodir karakteristik serta kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran kurang efisien. Maka dari itu, berdasar pada masalah serta potensi yang ada, dibutuhkan inovasi terkait bahan ajar dalam format elektronik yang mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih kreativitasnya serta mengintegrasikan konsep kearifan lokal yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPAS muatan IPS dengan tetap memperhatikan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Bahan ajar dapat dimaknai sebagai bahan-bahan atau alat sarana pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan di dalamnya terdapat materi, metode, ruang lingkup, serta kiat evaluasi yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dan dikemas secara komperhensif sekaligus sistematis yang berlandaskan pada prinsip pembelajaran (Magdalena, Prabandani, Rini, Fitiriani, & Putri, 2020). Keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar tentunya dapat menjadikan pembelajaran lebih teratur dan optimal dalam realisasi tujuan pembelajaran. Peran guru bukan hanya sebatas informan materi ajar kepada peserta didik. Guru juga mempunyai kewajiban untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dengan keilmuan yang dimilikinya dan dapat dituangkan dalam desain pembelajaran yang lebih informatif dan sistematis sesuai dengan

tanggung jawab profesinya. Pemahaman peserta didik serta kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi ditentukan dari bagaimana guru mengembangkan kegiatan pembelajaran kepada peserta didiknya.

Perkembangan proses pembelajaran pada ranah pendidikan di Indonesia tentunya memunculkan banyak sekali variasi bahan ajar yang dapat guru kembangkan. Berdasarkan bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi 2 jenis yaitu bahan ajar elektronik dan cetak (Hernawan, Permasih, & Dewi, 2012). Dewasa ini, perkembangan teknologi dalam pembelajaran menjadikan bahan ajar bisa diakses secara fleksibel oleh peserta didik melalui *smartphone* atau ditampilkan pada layar proyektor, salah satunya yakni Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD). E-LKPD dapat diartikan sebagai serangkaian prosedur kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik guna mengoptimalkan pemahaman terhadap materi ajar serta tercapainya tujuan pembelajaran dalam bentuk elektronik. Pengembangan bahan ajar E-LKPD ini tentunya membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih praktis dan fleksibel. Yunitasari dalam (Wahyuni, Candiasa, & Wibawa, 2021) menjelaskan bahwa komponen yang harus ada pada E-LKPD ini tidak jauh beda dari LKPD bentuk cetak yaitu adanya judul dari E-LKPD tersebut, pedoman penggunaan, tujuan pembelajaran, materi/informasi pendukung, prosedur kegiatan pembelajaran (aktivitas pembelajaran), serta evaluasi.

Karakteristik pada bahan ajar E-LKPD ini berupa adanya komponen yang tersusun secara lengkap, tampilan yang disajikan relevan dan merepresentasikan materi pembelajaran, materi ajar yang sudah terukur untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang sistematis, serta penilain sebagai bentuk refleksi dan pedoman dalam mengembangkan tindak lanjut pembelajaran. Daryanto

dan Dwicahyono (2014: 176) mengemukakan bahwa komponen bahan ajar LKPD antara lain: 1) Judul, yang didalamnya memuat identifikasi dari materi ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik, bisa juga ditambahkan informasi berupa mata Pelajaran, tempat, dan semester/fase, 2) Petunjuk belajar, berisikan arahan atau panduan penggunaan LKPD serta kiat melaksanakan kegiatan pembelajaran, 3) Indikator/tujuan pembelajaran, merupakan kompetensi yang akan dicapai setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar LKPD ini, 4) Informasi pendukung, berupa materi tambahan atau informasi yang relevan dengan topik pembelajaran guna menambah pemahaman peserta didik, 5) Langkah kerja, berikan serangkaian kegiatan, tugas, serta prosedur pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam upaya merealisasikan tujuan pembelajaran, serta 6) Penilaian, merupakan seperangkat alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran (bisa berupa soal, lembar portofolio) yang hasilnya dapat diinterpretasikan untuk menilai hasil kerja peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan E-LKPD dengan mengadopsi komponen-komponen tersebut dapat disajikan dalam bentuk yang lebih variatif, seperti adanya gambar ilustrasi, video penunjang, serta *font* teks yang beragam sehingga kemenarikan dan fleksibilitas E-LKPD ini menjadi keunggulan dari bahan ajar lainnya. Pengembangan E-LKPD ini juga dapat diiringi dengan adanya *QR Code* yang bisa *direct access* pada video pembelajaran di *YouTube* dan kuis sehingga lebih praktis dalam penggunaannya terutama pada mata Pelajaran IPAS muatan IPS di SDN Parsanga II. Bahan ajar yang dikembangkan tentunya harus mampu menumbuhkan kecakapan dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Dalam hal ini, guru mempunyai kewajiban dalam menentukan model pembelajaran pendukung serta

pendekatan pembelajaran yang relevan. Cara mengajar guru dapat dipadukan dengan bahan ajar yang dikembangkan guna ketercapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu kecakapan peserta didik yang mampu ditumbuhkan oleh guru yakni dari segi kreativitasnya. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kelancaran dalam menghadirkan ide yang relevan (*fluency*), fleksibel dalam menyajikan ide-ide yang variatif (*flexibility*), mampu mengkonstruksi ide dari hasil pemikirannya sendiri (*originality*), serta mampu menguraikan ide-ide secara sistematis (*elaboration*) (Sumarni et al., 2023). Tugas guru dalam membelajarkan mata Pelajaran IPAS muatan IPS sekaligus menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan konsep pedagogi kreatif.

Pedagogi kreatif dapat dimaknai sebagai perencanaan, penyelenggaraan kegiatan dan proses belajar mengajar yang imajinatif dan inovatif dalam kurikulum dengan strategi pembelajaran di dalam kelas guna mengembangkan kreativitas peserta didik (Supriatna & Maulidah, 2020). Pembelajaran dengan mengintegrasikan konsep pedagogi kreatif ini, menitikberatkan proses pembelajaran yang sistematis dan terfokus pada setiap tahapan belajar peserta didik dengan memperhatikan aspek identifikasi, kolaborasi, hingga proses kreasi. Hal ini dapat tergambarkan dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Proses pembelajaran yang dimulai dengan menyajikan pertanyaan mendasar tentang sebuah fenomena yang relevan dengan topik pembelajaran, dapat dikembangkan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan memberikan Solusi yang tersalurkan pada sebuah proyek. Bukan hanya itu, PjBL juga mampu melatih kerja sama tim serta berpikir prosedural

peserta didik yang dapat mereka tuangkan dalam bentuk rencana penyelesaian proyek pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dipaparkan serta identifikasi masalah dan potensi yang dimiliki oleh SDN Parsanga II dalam pembelajaran IPAS muatan IPS, maka dibutuhkan pengembangan bahan ajar terintegrasi kearifan lokal sumenep yang mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan keseharian peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan juga bisa diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis proyek yang dapat menumbuhkan kecakapan berpikir kreatif peserta didik. Di samping itu, bahan ajar yang dikembangkan juga harus memperhatikan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Penelitian ini juga didukung dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil positif dalam pengembangan E-LKPD berbasis kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, W. P. dan Suniasih, N. W. (2022) tentang pengembangan E-LKPD interaktif berbasis kearifan lokal Bali untuk siswa kelas V Sekolah Dasar yang dinyatakan efektif dan layak diterapkan pada siswa kelas V SD dengan hasil uji ahli isi pembelajaran 98,7%, ahli media pembelajaran 98,6%, serta ahli desain pembelajaran 100%. Penggunaan bahan ajar E-LKPD dalam proses belajar peserta didik mampu menciptakan kegiatan pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, serta memberikan umpan balik yang positif pada hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, penelitian oleh Putri, N. L. P. D. dan Astawan, I. G. tentang pengembangan E-LKPD Interaktif berbasis *Project Based Learning* untuk siswa kelas V SD mengenal bangun ruang menunjukkan hasil skor ahli media, ahli materi,

serta pendidik secara berturut-turut sebesar 95%, 92%, dan 96% dengan kualifikasi sangat baik dan layak digunakan. Hasil tersebut juga mengintegrasikan bahwa penggunaan E-LKPD berbasis PjBL mampu melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik selama proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna, S. et.al. (2024) tentang pengembangan E-LKPD berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas IV juga mendukung penelitian ini. Hasil skor validasi yang dilakukan oleh ahli media, ahli materi, serta ahli bahasa secara berturut-turut sebesar 80%, 95%, dan 97,5%. Bahan ajar ini juga dinilai sangat menarik dengan presentase kemenarikan sebesar 99% untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar yang artinya bahan ajar mampu menambah motivasi belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujibatur Rochma Al Habibah (2024) dengan judul “Pengembangan E-LKPD Berbasis *Project Based Learning* (PjBL) Pada Materi Indonesiaku Kaya Alamnya Kelas V di UPTD SDN Kraton 1 Bangkalan” juga relevan dengan penelitian ini. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar E-LKPD berbasis proyek pembuatan tempe termasuk dalam kategori sangat valid dengan rata-rata nilai kevalidan untuk bahan ajar, materi, serta desain pembelajaran sebesar 89,93%. E-LKPD ini juga dinilai efektif untuk digunakan berdasar pada hasil aktivitas guru dan peserta didik dengan persentase nilai sebesar 88,42% dengan hasil belajar peserta didik sebesar 100% yang membuktikan bahwa penggunaan E-LKPD ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, urgensi dikembangkannya bahan ajar yang mampu mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas dengan menjawab kebutuhan peserta didik dan memanfaatkan

potensi sekolah SDN Parsanga II yang dimiliki, maka peneliti akan melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan E-LKPD Berbasis *Project Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Sumenep pada Pembelajaran IPAS muatan IPS Kelas V SDN Parsanga II”. Adanya penelitian terkait pengembangan bahan ajar berupa E-LKPD ini diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam proses belajar yang menghadirkan pengalaman belajar interaktif, menarik, serta mampu melatih kecakapan berpikir kreatif peserta didik dengan tetap mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang yang disajikan, masalah yang menjadi fokus bahasan terkonsep pada beberapa pertanyaan penting untuk dijawab antara lain:

1. Bagaimana kevalidan E-LKPD berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura pada materi keragaman budaya nasional kelas V SDN Parsanga II?
2. Bagaimana kemenarikan dari E-LKPD berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura pada materi keragaman budaya nasional kelas V SDN Parsanga II?
3. Bagaimana keefektifan dari pengembangan E-LKPD berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura pada materi keragaman budaya nasional kelas V SDN Parsanga II?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berupa LKPD yang tersaji dalam format elektronik (E-LKPD) pada mata pelajaran IPAS muatan IPS materi warisan budaya siswa kelas V SDN Parsanga II yang ditinjau berdasar pada:

1. Kevalidan bahan ajar E-LKPD berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura pada materi keragaman budaya nasional kelas V SDN Parsanga II, ditinjau dari validiasi ahli bahan ajar, ahli materi, serta ahli desain pembelajaran.
2. Kemenarikan bahan ajar E-LKPD berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura pada materi keragaman budaya nasional kelas V SDN Parsanga II dinilai dari angket respon guru dan peserta didik.
3. Keefektifan bahan ajar E-LKPD berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura pada materi keragaman budaya nasional kelas V SDN Parsanga II dilihat dari hasil belajar peserta didik yang didukung oleh hasil observasi terhadap aktivitas guru serta observasi kreativitas peserta didik.

#### **D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Penelitian pengembangan ini berfokus pada spesifikasi produk bahan ajar berupa E-LKPD berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura pada materi warisan budaya kelas V SDN Parsanga II yang sebagai berikut:

1. Bahan ajar dikembangkan sesuai dengan kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS muatan IPS pada materi keragaman budaya nasional.
2. Bahan ajar yang dikembangkan berupa Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik (E-LKPD) berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura untuk membelajarkan materi tentang pengenalan keragaman budaya nasional berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal daerahnya guna menumbuhkan rasa kepedulian akan warisan budayanya.

3. Bahan ajar E-LKPD yang dikembangkan disusun dalam format elektronik yang praktis dan sederhana mencakup teks bacaan, ilustrasi, serta klip video guna menarik minat belajar peserta didik.
4. Menggunakan *software liveworsheet* dan *canva* untuk mengembangkan bahan ajar E-LKPD.
5. Tujuan dari pengembangan bahan ajar E-LKPD ini untuk membelajarkan materi mengenal keragaman budaya nasional berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dengan menyajikan alur kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi dengan kearifan lokal Sumenep.
6. Bahan ajar E-LKPD berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk belajar baik secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
7. Bahan ajar E-LKPD ini mencakup bagian seperti halaman sampul, kata pengantar, indeks, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuann pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, pertanyaan evaluasi, referensi, serta profil pengembang.
8. Bahan ajar E-LKPD ini mengajak peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan berpikir kreatif mereka dalam melalui pelaksanaan proyek dalam pembelajaran.

#### **E. Batasan Penelitian Pengembangan**

Adapun batasan penelitian pada pengembangan bahan ajar E-LKPD ini ialah sebagai berikut:

1. Bahan ajar E-LKPD ini terbatas pada kurikulum merdeka kelas V mata pelajaran IPAS muatan IPS materi keragaman budaya nasional.

2. Bahan ajar E-LKPD ini terfokus pada pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal sumenep dan sekolah yang memiliki kegiatan kebudayaan karawitan Sumenep.
3. Bahan ajar E-LKPD yang dikembangkan pada penelitian ini terbatas pada pengujian di kelas V dan hanya pada satu sekolah yakni SDN Parsanga II Sumenep.
4. Bahan ajar E-LKPD berbasis *Project Based Learning* yang terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura yang dikembangkan hanya terfokus pada kearifan lokal Madura yang ada di Sumenep, meliputi upacara adat nyadhar, tari topeng dhalang, musik tong-tong, serta musik karawitan Sumenep.
5. Bahan ajar E-LKPD berbasis *Project Based Learning* terintegrasi kearifan lokal Sumenep Madura yang dikembangkan ini hanya bisa digunakan pada gawai HP, komputer, laptop, dan *notebook*.

#### **F. Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Penelitian pengembangan E-LKPD ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan inovasi dalam penggunaan bahan ajar. E-LKPD yang dikembangkan diharapkan mampu mengakomodasi semangat belajar peserta didik, memfasilitasi pemahaman konsep, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan pedagogi kreatif yang diaktualisasikan melalui pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal Sumenep Madura dalam E-LKPD ini diyakini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun pentingnya penelitian dan pengembangan lainnya antara lain sebagai berikut:

#### **a. Bagi Guru**

- 1) Memberikan inspirasi baru bagi guru untuk menciptakan bahan ajar yang lebih menarik dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 2) Memberikan guru sarana yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih jelas dan menarik dan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran dengan menyediakan bahan ajar yang dirancang khusus untuk mempermudah pemahaman siswa.

#### **b. Bagi Peserta Didik**

- 1) Membantu peserta didik mengkonstruksi pemahaman yang mendalam terhadap materi.
- 2) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan mengurangi kebosanan dan dan kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **c. Bagi Sekolah**

- 1) Dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik serta memanfaatkan potensi sekolah yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas.

### **G. Definisi Istilah**

Definisi istilah penelitian ini berfungsi sebagai dasar dalam mengukur dan menganalisis data penelitian. Definisi operasional merupakan terjemahan konsep abstrak menjadi variabel yang dapat diukur secara empiris. Tujuan dari definisi operasional adalah untuk menghindari misinterpretasi terhadap konsep yang

diteliti. Pengembangan bahan ajar E-LKPD ini perlu adanya penjelasan berupa definisi, antara lain sebagai berikut:

1. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Konten yang terdapat dalam bahan ajar dapat berupa materi ajar, keterampilan, sikap yang harus dicapai oleh peserta didik yang didasarkan pada kompetensi dasar tertentu.
2. E-LKPD, atau Lembar Kerja Peserta Didik Elektronik, merupakan bahan ajar yang menyajikan serangkaian alur kegiatan yang sistematis guna membantu peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas dan dikemas dalam format elektronik. Komponen E-LKPD terdiri atas 1) Judul, 2) Petunjuk belajar, 3) Indikator/tujuan pembelajaran, 4) Informasi pendukung, 5) Langkah kerja, serta 6) Penilaian.
3. *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui proses pengerjaan proyek yang inovatif serta relevan dengan proses pembelajaran.
4. Kearifan lokal: merujuk pada sistem pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai positif yang tertanam dalam akar budaya suatu masyarakat, membentuk identitas dan karakteristik khas masyarakat di daerah itu sendiri.
5. IPAS merupakan mata pelajaran pada kurikulum merdeka di Tingkat sekolah dasar dengan memadukan muatan IPA dan Muatan IPS.
6. E-LKPD Berbasis *Project Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Sumenep Madura: Sebuah bahan ajar digital yang dirancang khusus untuk mengaktifkan proses belajar siswa secara kreatif dan inovatif, berdasarkan pada pembelajaran berbasis proyek dan terintegrasi dengan kearifan lokal Sumenep berupa upacara

adat nyadhar, tari topeng dhalang, musik tong-tong, dan musik karawitan Sumenep. Adapun komponen dari E-LKPD Berbasis *Project Based Learning* Terintegrasi Kearifan Lokal Sumenep Madura antara lain judul, TP dan ATP, bahan bacaan terintegrasi kearifan lokal Sumenep, latihan soal, proyek berbasis kearifan lokal Sumenep, serta penilaian.